

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PETANI PESERTA UPAYA KHUSUS PADI JAGUNG DAN KEDELAI (STUDI KASUS DI DESA TRANSMIGRASI WAIHATU)

THE ANALYSIS OF INCOME LEVEL OF RICE, CORN AND SOYBEAN FARMERS (CASE STUDY IN WAIHATU TRANSMIGRATION VILLAGE)

Olivia Y. R. Lesiasel, Wardis Girsang, Leonard O. Kakisina

Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

*E-mail: olivialesiasel13@gmail.com
girsangwardis@yahoo.com
leonard_k@yahoo.com*

Abstrak

Provinsi Maluku saat ini belum mencapai target swasembada pangan pada pelaksanaan program Upsus Pajale (indeks pertanaman masih kurang dari 3 yakni 0,5) karena rendahnya produksi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pendapatan petani peserta Upsus Pajale dari usahatani Pajale serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Pajale di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer (wawancara dan observasi) dan data sekunder (data yang diperoleh dari instansi terkait masalah penelitian serta studi literatur), kemudian dianalisis menggunakan pendapatan dan uji regresi linear berganda. Selanjutnya hasil analisis data dijelaskan secara deskriptif. Sampel dalam penelitian berjumlah 80 orang peserta Upsus Pajale dari 154 orang peserta (total 8 kelompok pangan) di Desa Waihatu. Pengambilan sampel dilakukan secara acak pada setiap kelompok. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pendapatan dari usahatani Padi dan jagung pipil yakni 23,80 persen. Hasil uji regresi secara parsial menunjukan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi Desa Waihatu adalah luas lahan, biaya benih dan biaya tenaga kerja. Sementara faktor yang mempengaruhi produksi jagung pipil di Desa Waihatu berkaitan dengan faktor non produksi yakni budaya dan pengaruh kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Pendapatan; produksi; Upsus-Pajale.

Abstract

Maluku Province until now has not yet reached the target of self-sufficiency in the implementation of the Upsus Pajale program because of the low production caused by various factors. This study was aimed to determine the level of income of participants of the Pajale Upsus farmers from Pajale and non Pajale farms as well as the factors that influence Pajale production in Waihatu Village, Kairatu Barat District, West Seram District. The data collected in this study were primary data (interviews and observations) and secondary data (data obtained from agencies related to research problems and literature studies), then processed using income analysis and linear multiple regression tests. Furthermore, the results of data analysis were explained descriptively. The samples in the study were as many as 80 UPSUS PAJALE participants from 154 participants (a total of 8 food groups) in Waihatu Village. Group sampling was carried out randomly for each group. The results of the research in the field indicated that the income level of rice farming and pipil corn farming is 23.94 percent. The results of the regression test partially show that the production factors that affect rice production in Waihatu Village are land area, seed costs and labor costs. While the factors that influence the production of pipil corn in Waihatu Village are related to non-production factors such as the culture of consumption and the influence of government policies.

Keywords: Income; production; Upsus-Pajale.

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin bertambah akan menjadi sebuah masalah apabila tidak diikuti dengan peningkatan ketersediaan pangan. Pemenuhan pangan utama di Indonesia yang dirumuskan dalam peraturan menteri nomor 3 tahun 2015 meliputi padi, jagung, dan kedelai. Ketiga komoditas tersebut ditargetkan mencapai swasembada pada tahun 2017 melalui program Upsus Pajale. Upsus Pajale (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai) dilakukan di Indonesia untuk mewujudkan swasembada pangan nasional. Menurut pedoman pelaksanaan upsus pajale yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 03/Permentan/OT/140/2/2015, sasaran dari peningkatan produksi yaitu peningkatan produktivitas dan luas lahan. Produktivitas yang di tergetkan untuk meningkatkan produksi padi minimal sebesar 0,3 Ton/Ha GKP, sementara jagung minimal 5 Ton/Ha pada areal tanam baru dan areal *existing* sebesar 1 Ton/Ha, produktivitas kedelai yang harus dicapai pada areal tanam baru 1,57 Ton/Ha dan areal *existing* sebesar 0,2 Ton/Ha.

Data BPS menunjukkan bahwa produksi padi di Maluku mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Produksi padi tahun 2016 yaitu 99.087 ton dengan mengalami penurunan produksi 18.703 ton jika dibandingkan dengan tahun 2015 yakni 117.790 ton dengan luas panen 1091 ha (mengalami penurunan luas panen 82 ha). Sementara produksi jagung tahun 2016 di Maluku mencapai 14.147 ton atau mengalami peningkatan 200 ton. Disisi lain, produksi kedelai di Maluku meningkat lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi padi dan jagung. Produksi Kedelai di Maluku tahun 2016 yakni 956, mengalami peningkatan 247 ton dari produksi tahun 2015 yakni 707.

Program Upsus Pajale meskipun dalam pelaksanaannya ditujukan untuk mencapai swasembada pangan serta peningkatan pendapatan petani, namun keberhasilan untuk mencapai swasembada pangan bukan merupakan satu hal yang mudah karena dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dukungan infrastruktur

(jalan usahatani), irigasi serta dukungan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan menekan biaya produksi (Krisnawati dkk, 2018). Selain itu, kenyataan bahwa pelaksanaan program upsus pajale tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga negatif. Hal ini seperti dikemukakan Hamyana dan Romadi (2017) dalam penelitiannya, menemukan pelaksanaan program upsus pajale disatu sisi memberikan dampak positif, dimana adanya peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dari 1 menjadi 2 bahkan 3 yang terjadi pada beberapa daerah pada salah satu maupun ketiga komoditas tersebut. Selain dampak positif (adanya peningkatan IP), dampak negatif yakni hilangnya pekerjaan buruh tani yang tergantikan oleh peran mesin-mesin produksi.

Salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang juga menjadi daerah pelaksanaan program Upsus Pajale adalah Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Kabupaten SBB dalam dua tahun terakhir pelaksanaan Upsus belum menunjukkan adanya capaian optimal dari pelaksanaan program tersebut. Indeks pertanaman Padi sebesar 3 tidak dapat dicapai oleh Provinsi Maluku karena Maluku hanya memiliki IP sebesar 0,5 per tahun dan tidak mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh penurunan produksi pajale. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh gangguan hama dan penyakit. Oleh karena itu, meskipun terjadinya peningkatan luas panen pajale, namun produksi yang rendah menyebabkan Maluku tidak dapat mencapai IP sesuai target.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ponto dkk (2017), Rizka dkk (2017), Siregar dkk (2018), Mukadar dkk (2019) menemukan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani Upsus Pajale dari ketiga komoditi (padi, jagung dan kedelai). Perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni produksi, biaya produksi dan iklim. Disisi lain, penelitian tentang pendapatan petani peserta Upsus Pajale dan petani non Upsus Pajale serta faktor-faktor yang mempengaruhinya belum banyak diteliti, khususnya di daerah Maluku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani peserta

Upsus Pajale dari usahatani pajale dan non pajale serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Pajale dilokasi penelitian.

Metode Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, dimana lokasi penelitian merupakan salah satu desa peserta dalam pelaksanaan program upsus pajale serta juga merupakan salah satu desa sentra produksi tanaman pangan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner dan observasi di lapangan. Data primer yang diperoleh meliputi jumlah produksi, harga jual, biaya produksi yang dikeluarkan serta persepsi mengenai implementasi pajale dilokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Setempat, data desa, BPS serta hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta program Upsus Pajale di Desa Waihatu yang berjumlah 154 orang dari total 8 kelompok pangan. Metode pengambilan sampel kelompok dalam penelitian ini dilakukan dengan acak, sedangkan pengambilan sampel anggota kelompok dilakukan secara sistematis. Jumlah sampel dalam penelitian 80 orang (51,94 %), dimana perwakilan sampel dari masing-masing kelompok berjumlah 8-9 orang. Jumlah sampel dipilih sebanyak 80 orang (51,94 %) dianggap cukup (kisaran 30-500 sampel) untuk mewakili populasi untuk kebutuhan data penelitian (Roscoe, 1975).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan dua analisis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Analisis pertama, untuk mengetahui tingkat pendapatan petani peserta Upsus Pajale dari usahatani Pajale dan non Pajale digunakan analisis pendapatan. Sementara analisis kedua, untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi Pajale di Desa

Waihatu digunakan uji regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Analisis ketiga untuk mengetahui faktor non produksi yang turut mempengaruhi produksi pajale di Desa Waihatu dianalisis dengan menggunakan skala Likert.

Pembahasan

Karakteristik Usahatani

Luas Lahan dan Produksi

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan besarnya produksi yang akan diperoleh. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin besar pula produksi yang diperoleh dengan asumsi faktor lain tercukupi. Berikut rata-rata luas lahan dan produksi responden dari usahatani padi dan jagun

Tabel 1. Luas lahan, produksi padi dan jagung responden di Desa Waihatu per musim tanam

Uraian	Rata-Rata	
	Padi	Jagung
Luas lahan	0,48	1.665,57
Produksi	0,16	287,50

Berdasarkan tabel 1, rata-rata produksi padi per musim tanam lebih tinggi dibanding produksi jagung pipil per musim tanam. Perbedaan produksi komoditas padi dan jagung dilokasi penelitian disebabkan oleh perbedaan luas lahan yang digunakan untuk produksi. Sementara untuk kedelai tidak dibudidayakan, dimana menurut hasil wawancara dengan beberapa responden kondisi iklim (curah hujan) tidak mendukung pertumbuhan tanaman kedelai.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua jenis biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi perlu diperhatikan, hal ini karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Tabel 2. Biaya produksi padi dan jagung di Desa Waihatu per musim tanam

Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya Produksi	
	Padi	Jagung
Biaya Tetap		
Biaya Peralatan		
Total Biaya Tetap	555,634.00	
Biaya Variabel		
Benih	172,062.50	108,500.00
Pestisida	439,000.00	406,250.00
Pupuk	527,489.00	488,750.00
Sewa Peralatan	224,365.00	57,500.00
Tenaga Kerja	3,400,927.10	1,528,125.00
Total Biaya Variabel	4,591,781.10	2,480,625.00
TC (Variabel + Tetap)	3,956,561.10	2,480,625.00

Berdasarkan hasil diatas, biaya rata-rata yang dikeluarkan responden pada tanaman padi adalah Rp 3.956.561,- Sementara biaya rata-rata yang dikeluarkan responden pada tanaman jagung adalah Rp. 32.480.625,-. Biaya rata-rata yang paling besar dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja. Besarnya biaya yang tenaga kerja yang dikeluarkan per hari Rp. 63.333,- (d disesuaikan dengan UMR per hari untuk tenaga kerja dalam keluarga) dan Rp 100.000,- per hari (untuk tenaga kerja luar keluarga).

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Penerimaan ditentukan oleh jumlah penjualan dan harga yang berlaku di pasar.

Mubyarto dalam Perdana (2016), membagi penerimaan petani terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah bentuk penerimaan yang merupakan penerimaan dari hasil penjualan produksi usahatani yang diterima langsung oleh petani. Sementara penerimaan non tunai adalah bentuk penerimaan dimana produksi usahatani digunakan langsung atau dikonsumsi oleh keluarga petani. Pendapatan merupakan ukuran yang umumnya digunakan untuk menilai apakah suatu usaha layak ataukah tidak. Berikut tingkat pendapatan responden dari usahatani pajale dan non pajale.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan dan pendapatan responden dari usahatani padi dan jagung per musim tanam

Uraian	Rata-rata	
	Padi	Jagung
Luas Lahan	0.48	0.16
Produksi	1,665.57	287.50
Harga	9,000.00	10,000.00
Penerimaan	14,990,130.00	2,875,000.00
TC	3,956,561.10	2,480,625.00
Pendapatan	11,033,568.90	394,375.00

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan (langsung+tidak langsung) dari hasil usahatani padi adalah Rp.14.990.130,- dan rata-rata pendapatan Rp. 11.0333.568,-. Sementara rata-rata penerimaan responden dari usahatani jagung pipil adalah Rp 2.480.625,- dan rata-rata pendapatan Rp. 394.375,-.

Tingkat Pendapatan Petani Peserta Upsus Pajale dari Usahatani Pajale dan Non Pajale di Desa Waihatu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan petani peserta upsus pajale di Desa Waihatu adalah sektor pertanian yakni 75,78 persen, sedangkan 24,22 persen berasal dari sektor non pertanian. Sektor pertanian yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi pendapatan petani peserta upsus pajale di Desa Waihatu yakni tanaman hortikultura (38,95). Sementara sektor pertanian yang memberikan kontribusi terkecil bagi pendapatan petani di Desa Waihatu adalah sektor perikanan yakni 2,92 persen. Berikut kontribusi pendapatan petani di Desa Waihatu dari sektor pertanian dan non pertanian per tahun.

Tabel 4. Kontribusi pendapatan petani di desa Waihatu dari sektor pertanian

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentasi (%)
PERTANIAN		
Tanaman Pangan	693.277.717	18,42
Tanaman Hortikultura	1.478.445.412	38,95
Peternakan	562.575.000	14,82
Perikanan	110.940.000	2,92
Total Pertanian	2.876.713.129	75,78
NON PERTANIAN		
Dagang	125.100.000	3,30
Industri	0	0,00
Jasa	760.800.000	20,04
PNS	4.500.000	0,12
Toko/Kios	2.000.000	0,05
Bengkel	22.500.000	0,05
Remittance	2.000.000	0,05
Lainnya	2.400.000	0,06
Total Non Pertanian	919.300.000	24,22
Pertanian + Non Pertanian	3.796.013.129	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani di Desa Waihatu dari sektor pertanian khususnya tanaman pertanian (pangan dan hortikultura). Dari

total 75,78 persen, kontribusi pendapatan dari tanaman pangan sebesar 18,42 persen. Sementara 38,95 persen merupakan kontribusi pendapatan yang diperoleh dari tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang diusahakan antara lain cabai, tomat, jeruk nipis, kacang panjang, mentimun kangkung dan sawi. Tingginya persentasi pendapatan yang diperoleh dari usahatani hortikultura (non pajale) disebabkan nilai produksi yang tinggi sertaharga jual dari komoditi tertentu yang cukup tinggi seperti cabai (rata harga jual Rp. 35.000/kg).

Persentasi tingkat pendapatan terbesar petani peserta Upsus Pajale dari usahatani pajale adalah tanaman padi (24,01 %), diikuti jagung manis (7,98 %) dan jagung pipil (1,32 %), sedangkan persentasi tingkat pendapatan terbesar dari usahatani non pajale adalah tanaman cabai (22,99 %). Berikut tingkat pendapatan petani peserta upsus pajale dari usahatani pajale dan usahatani non pajale per tahun.

Berdasarkan tabel 5, secara keseluruhan sektor pertanian budidaya (pangan + hortikultura), persentasi tingkat pendapatan terbesar berasal dari tanaman pangan yakni padi (24,01 %). Disisi lain, untuk komoditi tanaman pangan yang merupakan salah satu komoditi dalam program pajale yakni jagung pipil, mempunyai tingkat persentasi terkecil terhadap pendapatan petani peserta upsus pajale yakni 0,02 persen. Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari komoditi jagung pipil disebabkan karena luas lahan yang digunakan dalam budidaya jagung pipil kurang dari 1 ha. Luas lahan yang tergolong kecil yang digunakan untuk produksi jagung pipil juga disebabkan oleh ketersediaan pasar yang belum jelas dalam membeli hasil produksi. Hasil temuan di lapangan, hanya 4 responden yang mengusahakan jagung pipil, sedangkan responden yang menanam jagung manis yakni 11 orang.

Tabel 5. Tingkat pendapatan petani peserta upsus pajale dari usahatani pajale dan usahatani non pajale per tahun

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentasi (%)
TANAMAN PANGAN		
Padi	522,023,967.00	24.01
Jagung Pipil	394,375.00	0.02
Jagung Manis	173,466,250.00	7.98
Total Tanaman Pangan	695,884,592.00	32.00
TANAMAN HORTIKULTURA		
Hortikultura Sayuran		
Cabai	499,909,015.00	22.99
Tomat	69,325,833.00	3.19
Terung	191,964,500.00	8.83
Mentimun	178,366,804.00	8.20
Kacang Panjang	12,780,450.00	0.59
Sawi	41,276,409.00	1.90
Total Hortikultura Sayuran	993,623,011.00	45.70
Hortikultura Buah		
Semangka	29,634,900.00	1.36
Luas lahan untuk jagung pipil dan jagung Jeruk	455,167,500.00	20.93
Total Hortikultura Buah	484,802,400.00	22.30
Total Tanaman Hortikultura	1,478,425,411.00	68.00
Tanaman Pangan + Tanaman Hortikultura	2,174,310,003.00	100.00

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Waihatu.

Faktor produksi

Hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi (*R Square*) sebesar 56.67 % yang berarti 56,67 persen produksi padi di Desa Waihatu secara dipengaruhi oleh umur (X1), jumlah anggota keluarga (X2), tingkat pendidikan (X3), pengalaman usahatani (X4), luas lahan (X5), biaya pupuk (X6), biaya pupuk (X7),

biaya pestisida (X8), biaya alsintan (X9), biaya tenaga kerja dan biaya sewa peralatan (X10). Sementara secara simultan hasil uji regresi berganda pada ke 11 variabel bebas diatas menunjukkan bahwa ke 11 faktor produksi diatas mempengaruhi produksi padi di Desa Waihatu. Nilai F_{hitung} yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95 persen (0,05%) adalah 63.30. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} (63,30) dengan F_{tabel} (1,97), nilai F_{tabel} lebih kecil dari nilai F_{hitung} . Hal ini berarti secara simultan variabel umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya alsintan, biaya tenaga kerja dan biaya sewa peralatan produksi padi di Desa Waihatu.

Sementara hasil uji secara parsial terhadap 11 variabel bebas, juga menunjukkan bahwa secara parsial pada tingkat kepercayaan 95 % (0,05 %) variabel biaya benih, biaya tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Desa Waihatu.

Tabel 6. Hasil uji regresi secara parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	593,015	276,497		2,145	,037
Luas.Lahan	423,452	178,680	,252	2,370	,022
TC.Benih	,001	,000	,446	3,818	,000
TC.Tenaga kerja	,001	,000	,214	2,055	,046

a. Dependent Variable: Produksi Beras

Nilai T_{hitung} yang diperoleh dari hasil uji parsial yakni 5,60 (biaya benih), 5,63 (biaya tenaga kerja) dan 4,30 (luas lahan), lebih besar dari nilai T_{tabel} yakni 1,67, hal

ini berarti bahwa secara parsial variabel biaya benih, biaya tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Desa Waihatu.

Faktor Non Produksi

Selain faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, terdapat faktor lain (43.33 %) yang turut mempengaruhi produksi padi dan jagung di Desa Waihatu. Faktor lain yang mempengaruhi petani peserta upsus pajale dalam memproduksi pajale di Desa Waihatu meliputi : faktor budaya serta kebijakan pemerintah. Faktor budaya berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat Desa Waihatu yang merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari daerah Jawa, sedangkan kebijakan berkaitan dengan pasar dan harga komoditi.

Faktor budaya

Faktor budaya dalam penelitian ini berkaitan dengan pola konsumsi pangan masyarakat. Hasil penelitian menemukan bahwa produksi padi dan jagung di Desa Waihatu juga berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat Waihatu, dalam hal ini tinggi rendahnya produksi padi dan jagung di Desa Waihatu (petani peserta upsus pajale) dipengaruhi oleh budaya konsumsi terhadap kedua komoditi. Secara umum, masyarakat Waihatu merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari daerah Jawa, dimana lebih suka mengkonsumsi beras dibanding pangan karbohidrat lainnya yakni jagung pipil. Berikut tabel persepsi masyarakat tentang konsumsi pangan padi (beras) dan pangan jagung (jagung pipil).

Tabel 7. Persepsi petani peserta upsus pajale dalam mengkonsumsi padi dan jagung di Desa Waihatu

Kategori	Padi (Beras)	Persentasi (%)	Jagung Pipil	Persentasi (%)
Tidak Suka	0	0,00	74	92,50
Cukup Suka	0	0,00	6	7,50
Suka	80	100,00	0	0,00
Total	80	100,00	80	100,00

Berdasarkan tabel diatas, beras menjadi komoditi yang secara keseluruhan (100 %) disenangi untuk konsumsi sebagai pangan karbohidrat. Sementara untuk komoditi jagung pipil, 92,50 persen tidak suka mengkonsumsi jagung pipil dan 7,50 pesen cukup suka mengkonsumsi jagung pipil. Menurut jawaban yang diperoleh dari responden, selain memilih memproduksi padi karena merupakan pangan yang dapat dikonsumsi sehari-hari, juga dapat menjadi sumber pendapatan tunai bagi responden. Berbeda dengan padi, jagung pipil tidak menjadi komoditi pangan untuk konsumsi sehari-hari oleh responden.

Selain itu, menurut beberapa responden yang memproduksi jagung pipil, produksi jagung pipil karena merupakan program pemerintah dan untuk memperoleh pupuk subsidi yang disediakan oleh pemerintah.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah menggulirkan program Upsus Pajale dalam mendukung ketahanan pangan, disatu sisi telah membantu petani keluar dari permasalahan seperti biaya produksi yang tinggi melalui bantuan peralatan produksi serta subsidi terhadap input produksi (benih, pupuk dan pestisida). Namun, disisi lain keberhasilan program upsus pajale dituntut untuk tidak hanya berhasil dalam aspek produksi dalam mendukung upaya ketahanan pangan dan juga swasembada pangan, melainkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani melauai peningkatan pendapatan petani.

Hal sebaliknya terjadi di lapangan bahwa program upsus pajale di Desa Waihatu menurut responden banyak berkaitan dengan aspek produksi untuk menjawab swasembada pangan tanpa memperhatikan aspek lain petani seperti masalah peningkatan pendapatan. Berikut faktor-faktor non produksi yakni kebijakan pemerintah turut berpengaruh terhadap produksi pajale di Desa Waihatu.

Ketersediaan pasar

Pasar menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya produksi suatu komoditi, dalam hal ini berkaitan dengan orientasi produksi.

Ketersediaan pasar akan meningkatkan motivasi petani dalam memproduksi suatu komoditi, dimana bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani selain untuk kebutuhan konsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden, selain tingginya produksi padi disebabkan oleh budaya konsumsi beras, produksi padi oleh responden juga disebabkan padi (beras) merupakan salah satu sumber pendapatan tunai bagi responden. Sementara produksi jagung pipil belum mempunyai pasar yang jelas dalam menampung hasil produksi. Berikut persepsi responden tentang ketersediaan pasar untuk komoditi padi dan jagung.

Table 8. Persepsi responden tentang ketersediaan pasar untuk komoditi padi dan jagung

Ketersediaan Pasar	Padi (Beras)	Persentasi (%)	Jagung Pipil	Persentasi (%)
Tidak Ada Pasar	0	0,00	77	96,25
Cukup Sulit	68	85,00	3	3,75
Ada Pasar	12	15,00	0	0,00
Total	80	100,00	80	100,00

Berdasarkan tabel 11, 85 persen responden menyatakan bahwa untuk komoditi padi (beras), ketersediaan pasar cukup sulit. Hal ini karena banyaknya pesaing yang memproduksi padi baik dalam desa maupun desa lainnya (Waimital). Pemasaran hasil produksi (beras) dilakukan pada beberapa desa tetangga di kecamatan dan di Kota Ambon. Proses penjualan beras ke Kota Ambon tidak secara langsung melainkan melalui pedagang pengumpul. Sementara 15 persen menyatakan bahwa ada pasar (pasar tersedia), hal ini karena 15 persen tersebut juga membangun jaringan pemasaran dengan beberapa pedagang kecamatan.

Berbeda dengan padi, jagung pipil menurut responden tidak ada pasar yang untuk menampung hasil produksi. Sebanyak 96,25 persen responden mengatakan bahwa tidak ada pasar yang jelas untuk jagung pipil, sedangkan 3,75 persen mengatakan bahwa ada pasar, namun cukup sulit. Akses pasar yang cukup sulit oleh

responden juga disebabkan oleh kurangnya informasi responden dalam melakukan penjualan jagung pipil, baik di Pulau Seram maupun di Kota Ambon. Selain itu, jumlah pembelian jagung pipil (kg) masih dalam jumlah kecil serta tidak bersifat rutin. Hal ini berarti jagung pipil hanya sebagai komoditi yang diproduksi karena merupakan program pemerintah.

Kebijakan harga

Selain ketersediaan pasar untuk menampung hasil produksi, penting untuk memperhatikan harga komoditi, dalam hal ini kebijakan pemerintah dalam program upsus pajale tidak hanya menjamin daya beli konsumen terutama terhadap beras, tetapi juga hendaknya memperhatikan kesejahteraan petani melalui harga yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian harga beras dan jagung pipil menurut responden tergolong tidak mahal, cukup mahal dan mahal. Berikut persepsi responden tentang harga kedua komoditas.

Tabel 9. Persepsi responden tentang harga beras dan jagung pipil (per kg) di Desa Waihatu

Harga	Padi (Beras)	Persentasi (%)	Jagung Pipil	Persentasi (%)
Tidak Mahal	5	6,25	0	0,00
Cukup Mahal	75	93,75	64	80,00
Mahal	0	0,00	16	20,00
Total	80	100,00	80	100,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa 75 persen responden menyatakan bahwa harga beras yang berkisar antara Rp 8.000 sampai Rp 9.000 per kg beras tergolong cukup mahal, sementara 5 persen menyatakan bahwa harga tersebut tidak mahal, dimana menurut responden yang menyatakan bahwa harga beras pada kisaran tersebut tidak mahal karena biaya produksi padi hingga menjadi beras yang cukup mahal. Disisi lain, menurut wawancara dengan sejumlah responden, program upsus oleh pemerintah juga menyediakan pasar untuk membeli hasil produksi, namun dengan harga Rp.6.000,- per kg beras. Menurut responden, harga tersebut masih

rendah jika dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi beras. Berbeda dengan harga beras, harga jagung pipil yang dijual oleh responden Rp 10.000 cukup mahal atau menguntungkan bagi petani, namun tidak adanya pasar menjadi alasan responden untuk tidak memproduksi jagung pipil.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga komoditi (padi, jagung dan kedelai) dalam program upsus pajale di Desa Waihatu, hanya terdapat dua komoditi yang diproduksi yakni padi dan jagung pipil. Persentasi tingkat pendapatan terbesar petani peserta upsus pajale dari usahatani padi dan jagung di Desa Waihatu adalah berasal dari komoditi padi, sedangkan yang terkecil adalah komoditi jagung pipil. Total tingkat pendapatan petani peserta upsus pajale dari usahatani padi di Desa Waihatu adalah Rp. 522.023.967 (24,01 %). Sementara total pendapatan petani peserta upsus pajale dari usahatani jagung pipil adalah Rp 394,395 (0,02 %) atau rata-rata Rp -1.078.125.

Secara parsial faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi di Desa Waihatu yakni biaya benih, biaya tenaga kerja dan luas lahan. Selain itu, terdapat faktor-faktor non produksi yang mempengaruhi produksi padi dan jagung pipil di Desa Waihatu yakni faktor budaya (pola konsumsi pangan karbohidrat) dan kebijakan pemerintah (kebijakan harga dan ketersediaan pasar).

Daftar Pustaka

- Asnawi, R. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Inbrida dan Hibrida di Provinsi Lampung". *Jurnal SEPA*. Vol 1 (1) : 11 – 18.
- BPS. 2017. Pertumbuhan Penduduk Indonesia. Berita Resmi Pusat Statistik.
- Hamyana dan Romadi. 2007. "Pembangunan dan Konflik Sosial Di Masyarakat Desa (Studi Etnografi Implementasi Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Bondowoso-Jawa Timur)". *Jurnal Agriekonomika*. Vol 6 (2).

- Hermanto, F. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kementan. 2015. “Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, Dan Bintara Pembina Desa dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Dan Kedelai”. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2015
- Krisnawati, E., Suman, A., Putra, P. M. A. 2018. “Kajian Pengaruh Program Nasional Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Wilayah Barat Dan Timur Indonesia”. *JIEP*. Vol 18 (1) : 15 – 34
- Mukadar Ade, Wardis Girsang, Dan Leunar O Kakisina. 2019. Kontribusi Program Upsus Pajale Terhadap Pendapatan Rumahtangga (Studi Kasus Di Waihatu Kecamatan Kairatu Barat). *Jurnal Agrilan*, Volume 7 Nomor 1 : 31 - 48
- Ponto Jeremy, Noortje M. Benu, dan Ribka M. Kumaat. 2017. Upsus Pajale Dalam Menunjang Program Swasembada Pangan Di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017 : 253 - 260
- Purwanto, A dan Muis, H. 2015. “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol”. *Jurnal Agroland*. Vol 22 (3) : 205 – 215.
- Rizka Shafira Triana, Kordiyana K Rangga, Begem Viantimala. 2017. Partisipasi Petani Dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Dan Kedelai (UP2PJK) Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal-ilmu-ilmu agribisnis*. Vol 5, No 4
- Santoso, S. 2010. *Statistik Parametrik ; Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Silvira, Hasyim, A dan Fauzia, L. (2013). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara)”. *Jurnal Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol 2 (4) : 1-12.
- Soehardjo A. dan Patong, D. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Swastha, B. 2010. *Manajemen Penjualan: Pelaksanaan Penjualan*. Yogyakarta : BPF.
- Siregar, P. A., Damayanti, Y., Nainggolan, S. 2018. *Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Padi, jagung, Kedelai Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi*. Artikel. <http://repository.unja.ac.id/2799/>. <Diakses tanggal 21 Mei 2019>.
- Todaro, P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.